

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori Pendidikan Kesehatan

2.1.1 Pengertian Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan proses membantu seseorang, baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat mengambil keputusan yang didasarkan pada pengetahuan bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas individu agar kesehatannya terpelihara. Pendidikan kesehatan selain berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku, tetapi juga mencakup upaya perbaikan serta penguatan lingkungan, baik secara fisik maupun nonfisik, guna menunjang dan mempertahankan derajat kesehatan secara sadar. (Erwin Setyo 2012 dalam Trisutrisno et al., 2022).

Pendidikan kesehatan bisa dikatakan sebagai suatu proses yang punya tujuan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat punya perilaku pola hidup sehat, yang didasarkan pada kesadaran diri untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan. Pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan terhadap ibu balita. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, dimana hal tersebut akan berdampak pada stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik (Mulyanti & Kusmana, 2022).

Sehingga dengan adanya pendidikan kesehatan dapat membantu mengoptimalkan pengetahuan mengenai pemberian stimulasi tumbuh kembang pada balita sehingga perkembangan balita sesuai usia dan tahapan perkembangannya.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan memiliki tujuan yaitu mengarahkan perilaku individu yang kurang mendukung kesehatan atau menyimpang dari norma kesehatan, menjadi perilaku yang lebih sehat dan sejalan dengan standar atau norma kesehatan yang dianjurkan. Menurut (Sinaga et al., 2021), tujuannya antara lain:

1. Tercapainya perubahan perilaku untuk mencapai tingkat kesehatan dan kesejahteraan terbaik dengan menggabungkan dan mempromosikan orang dan lingkungan yang sehat, serta dengan terlibat dalam partisipasi aktif.
2. Individu, keluarga, dan masyarakat membentuk perilaku hidup sehat, dengan mematuhi prinsip hidup sehat sehingga dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian.

2.1.3 Sasaran Pendidikan Kesehatan

Sasaran pendidikan kesehatan menurut (Sari, 2013 dalam Trisutrisno et al., 2022), ada tiga dimensi sasaran pendidikan, yaitu:

1. Individu
2. Kelompok.
3. Masyarakat luas.

Sedangkan, sedangkan sasaran pendidikan kesehatan itu sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Sasaran primer (*Primary Target*) merujuk pada kelompok masyarakat yang menjadi penerima langsung kegiatan pendidikan dan promosi kesehatan.
2. Sasaran sekunder (*Secondary Target*) mengacu pada tokoh-tokoh masyarakat yang diharapkan dapat meneruskan informasi dan memberikan edukasi kesehatan kepada komunitas secara luas.
3. Sasaran tersier (*Tertiary Target*) adalah para pengambil keputusan dan pembuat kebijakan di tingkat pusat maupun daerah, yang diharapkan mampu memengaruhi upaya peningkatan kesehatan pada sasaran primer dan sekunder.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dalam Pendidikan Kesehatan

Keberhasilan dalam pendidikan kesehatan menurut (Widyastuti, 2019) dapat dipengaruhi beberapa factor, yaitu:

1. Aspek materi atau sesuatu yang dapat ditinjau melingkupi minimnya dalam persiapan, minimnya dalam penguasaan teori yang dipaparkan oleh pemberi materi, penampilan yang tidak meyakinkan sasaran, bahasa dalam penjelasan teori tidak terdengar jelas atau suara kecil, dan penampilan pemberi teori tidak menarik sehingga terkesan membosankan.
2. Aspek alam, dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:
 - a. Alam jasmani.

- b. Alam sosial yaitu orang dengan kegiatan berinteraksi dalam tempat keramaian seperti pasar, lalu lintas, dan lain sebagainya
3. Aspek instrumen yang terdiri dari alat belajar perangkat keras (*hardware*) dan alat belajar perangkat lunak (*software*). Misalnya pada pendidikan formal menggunakan kurikulum, pemberi materi, atau kegiatan belajar mengajar.
4. Aspek seseorang dalam pokok belajar yang merupakan limitasi fisiologis misalnya panca indra (indra pendengaran dan indra penglihatan) serta imitasi fisiologis, misalnya daya ingat, daya tangkap, tekad, dan lain sebagainya.

2.1.5 Tahapan Kegiatan Pendidikan Kesehatan

Ada tahapan Pendidikan Kesehatan menurut Hanlon (1964) yang dikutip oleh (Azwar, 1983 dalam Sinaga et al., 2021), adalah:

1. Tahap Sensitisasi

Tahapan ini dilaksanakan supaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman atau informasi pengetahuan, tanpa berfokus pada perubahan sikap maupun perilaku masyarakat.

2. Tahap Publisitas

Bentuk kegiatan untuk menunjukkan dan menjelaskan mengenai jenis layanan kesehatan.

3. Tahap Edukasi

Bertujuan untuk memperoleh peningkatan pengetahuan dan menghasilkan perilaku yang diinginkan.

4. Tahap Motivasi

Setelah memperoleh pendidikan kesehatan secara komprehensif, masyarakat diharapkan dapat melakukan perubahan perilaku yang sesuai dengan anjuran kesehatan.

Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap, sehingga pelaksana perlu memahami prinsip-prinsip komunikasi dalam menjalankan tahap sensitisasi, publisitas, dan edukasi. Selain itu, penguasaan ilmu pembelajaran juga diperlukan untuk menerapkan pendidikan kesehatan secara efektif.

2.1.6 Metode Pendidikan Kesehatan

Menurut (Suliha, 2002 dalam Trisutrisno et al., 2022) metode pendidikan kesehatan merupakan cara menyampaikan informasi kepada target sasaran. Pelaksanaannya dilakukan secara personal, melalui kelompok keluarga, ataupun dalam skala massa.

Menurut Sockidjo (2010 dalam Trisutrisno et al., 2022), menyatakan bahwa cara melaksanakan pendidikan kesehatan adalah kombinasi dari metode yang digunakan dalam setiap pelaksanaan promosi (Trisutrisno et al., 2022).

Berdasarkan sarannya (Trisutrisno et al., 2022), membagi metode dan teknik pendidikan kesehatan menjadi 3, yaitu:

1. Metode pendidikan kesehatan individual

Metode yang digunakan secara tatap muka seperti telepon. Pendekatan ini efektif karena memungkinkan terjadinya dialog dua arah, di mana kedua belah pihak dapat saling menyampaikan dan menanggapi

informasi secara langsung. Dalam proses ini, promotor kesehatan juga dapat memanfaatkan media bantu atau alat peraga yang sesuai untuk mempermudah penjelasan terkait permasalahan kesehatan yang dihadapi klien.

Menurut (Sinaga et al., 2021), metode ini dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu:

- a. Bimbingan dan penyuluhan
- b. Wawancara

2. Metode pendidikan kesehatan kelompok

Teknik dalam pendidikan kesehatan ditujukan ke kelompok dibedakan berdasarkan jumlah pesertanya. Sasaran dibagi menjadi dua kategori, yaitu kelompok kecil yang terdiri dari 6 hingga 15 orang, dan sekitar 15 hingga 50 peserta merupakan kelompok besar. Dengan demikian, metode pendidikan kesehatan kelompok dikelompokkan menjadi dua jenis sesuai dengan ukuran kelompok tersebut, yaitu:

- a. Metode dan teknik pendidikan kesehatan untuk kelompok kecil

Contoh nya antara lain diskusi kelompok, (*brinstorming*), bola salju (*snoeball*), bermain peran (*roleplay*), serta permainan stimulasi (*stimulatipn game*), dan lainnya. Perlu penggunaan media bantu seperti lembar balik (*flip chart*), alat peraga, slide presentasi, dan sejenisnya agar bisa lebih efektif.

- 1) Diskusi kumpulan, kumpulan kecil tersebut bisa menyampaikan pendapatnya dan cara penempatan peserta saling hadap-hadapan.

- 2) Curah pendapat, ialah perubahan sebuah teknik diskusi terhadap kumpulan. Tanggapan diberikan peserta untuk peserta lainnya dan tanggapan tersebut tidak dapat diberikan sebelum tanggapan lainnya terkumpul.
 - 3) Bola salju, ialah suatu kumpulan yang dibagi dalam pasangan selanjutnya didiskusikan masalah maupun pertanyaannya untuk mencari kesimpulan dalam diskusi tersebut.
 - 4) Memainkan peran, adalah suatu metode dengan menunjuk anggota sebagai pemeran dalam memainkan perannya.
 - 5) Simulasi, ialah perpaduan antara *role play* dengan diskusi kumpulan.
- b. Metode dan teknik pendidikan kesehatan untuk kelompok besar

Contohnya antara lain antara lain ceramah, baik disertai sesi tanya jawab maupun tidak, seminar, lokakarya, dan sejenisnya. Agar metode ini lebih optimal, diperlukan dukungan media bantu seperti proyektor overhead, proyektor slide, film, sistem suara (sound system), dan alat bantu lainnya.

- 1) Ceramah, yaitu cara yang tepat untuk klien yang mempunyai pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah.
- 2) Seminar, yaitu cara yang sangat tepat untuk klien yang mempunyai pendidikan menengah ke atas berbentuk presentasi sebuah tema yang actual.

3. Metode pendidikan kesehatan massa

Metode ini dipakai apabila sasaran yang dituju adalah masyarakat luas atau publik. Dalam hal ini, metode dan teknik pendidikan kesehatan individual atau kelompok dianggap kurang efektif, sehingga diperlukan pendekatan khusus melalui metode pendidikan kesehatan massa. Beberapa metode yang umum digunakan meliputi ceramah umum yang disampaikan di tempat terbuka atau area publik, serta pemanfaatan media massa elektronik seperti radio dan televisi. Hal tersebut dapat dikemas dalam berbagai format, seperti *talk show*, dialog interaktif, atau simulasi. Selain itu, media cetak contohnya surat kabar, buku, leaflet, dan poster juga digunakan. Media luar ruang seperti baliho, spanduk, dan umbul-umbul turut dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat.

Metode yang digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan pada ibu adalah menggunakan metode kelompok besar, dikarenakan sampel yang digunakan lebih dari 15 orang yaitu sebanyak 30 ibu.

2.1.7 Media dalam Pendidikan Kesehatan

Menurut (Machfoedz & Suryani, 2013 dalam Trisutrisno et al., 2022), media dalam Pendidikan Kesehatan yaitu alat bantu untuk menyalurkan informasi kesehatan (Trisutrisno et al., 2022).

Media pendidikan kesehatan menurut (Widyastuti, 2019), yaitu:

1. Media cetak
 - a. *Booklet*: digunakan sebagai menyampaikan informasi dalam bentuk buku, berupa gambar maupun tulisan.

Kelebihan dan kekurangan:

1) Kelebihan

- a) Tersedia untuk dipelajari kapan pun
- b) Seluruh informasi tercantum secara lengkap dan jelas.
- c) Tampilan yang menarik mampu meningkatkan ketertarikan masyarakat dalam membaca.
- d) Informasi dapat tersalurkan ke masyarakat lain.

2) Kekurangan

- a) Keterbatasan dalam distribusi dan ruang informasi yang dapat disajikan dalam booklet.
- b) Memerlukan keahlian dan ide kreatif dalam pembuatannya.
- c) Membutuhkan keahlian mendesain atau menggambar (Mamahit et al., 2021).

- b. *Leaflet*: berbentuk lembaran yang dilipat ada gambar dan juga tulisan sebagai informasi

Kelebihan dan kekurangan:

1) Kelebihan

- a) Biaya produksi terjangkau.
- b) Sederhana, dan praktis
- c) Masyarakat mudah mengingat informasi yang didapatkan.

2) Kekurangan

- a) Mudah hilang dan rusak
- b) Masyarakat enggan untuk membaca dan menyimpannya bila design tidak menarik (Mamahit et al., 2021).

- c. *Flayer* (selembaran): seperti *leaflet* namun tidak berbentuk lipatan.

Kelebihan dan kekurangan:

1) Kelebihan

- a) Praktis bisa dibawa dimana saja.
- b) Biaya yang dikeluarkan juga murah
- c) Informasi yang disampaikan ringkas

2) Kekurangan

- a) Sasaran terbatas
- b) Mudah rusak kalua tidak disimpan ditempat khusus

(Mamahit et al., 2021).

- d. *Flip chart* (lembar balik): berupa pesan atau informasi kesehatan yang berbentuk lembar balik.

Kelebihan dan kekurangan:

1) Kelebihan

- a) Praktis dan mudah dimengerti
- b) Desain yang sederhana.
- c) Praktis bisa dibawa dan dibaca kapanpun.
- d) Biaya produksi cukup murah.

2) Kekurangan

- a) Sasaran terbatas.
- b) Butuh disimpan ditempat khusus.
- c) Butuh *skill* untuk membuatnya.
- d) Harus ahli *men-design* (Mamahit et al., 2021).

- e. *Poster*: ialah sebuah media yang di tempel di dinding berisikan informasi atau pesan

Kelebihan dan kekurangan:

1) Kelebihan

- a) *Poster* Dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesehatan serta mendorong terbentuknya kepercayaan, sikap, dan perilaku yang mendukung gaya hidup sehat.
- b) *Poster* dapat menyampaikan informasi sekaligus mengarahkan masyarakat untuk mengakses sumber tambahan, seperti alamat atau nomor telepon yang relevan.
- c) Biaya produksi murah

2) Kekurangan

- a) Penggunaannya terbatas (kecuali *poster* dengan komersil yang besar).
- b) Mudah sekali rusak, dan diabaikan.
- c) Penyusunan materi berkualitas tinggi memerlukan keterlibatan ahli grafis serta peralatan cetak yang memadai, yang pada akhirnya membutuhkan biaya yang cukup besar.
(Mamahit et al., 2021).

2. Media Elektronik

- a. Televisi: berupa sinetron, *quiz*, forum disusi/tanya jawab.

Kelebihan dan kekurangan:

1) Kelebihan

- a) Sasaran yang luas.

- b) Dapat menarik minat masyarakat untuk membaca pesan karena ada efek audio visual.

2) Kekurangan

- a) Sifat komunikasi satu arah.
- b) Biaya iklan produksi di TV mahal (Mamahit et al., 2021).

b. Radio: berupa obrolan atau tanya jawab ceramah.

Kelebihan dan kekurangan:

1) Kelebihan

- a) Harga lebih murah.
- b) Tanpa internet masih bisa didengarkan.
- c) Mudah ditempatkan dimana saja.

2) Kekurangan

- a) Hanya berbentuk suara.
- b) Komunikasi hanya satu arah.
- c) Media yang sudah jadul dan tidak relevan
- d) Sering gangguan sinyal siaran (Mamahit et al., 2021).

c. *Slide*: sebagai sampaian sebuah pesan.

Kelebihan dan kekurangan:

1) Kelebihan

- a) Informasi jelas dan tepat sasaran
- b) Bisa berdiskusi dengan sasaran.
- c) Cakupan sasaran bisa lebih banyak.
- d) Biaya produksi cukup murah.
- e) Desain *slide* bisa dibuat sesuai karakteristik sasaran.

2) Kekurangan

- a) Perlu listrik dan alat elektronik (Laptop, Lcd-Proyektor).
- b) Alat mempunyai batas pemakaian tertentu (Mamahit et al., 2021).

d. Video

1) Pengertian

Video merupakan media yang sangat efektif yang dapat menunjang proses pembelajaran. Video bersifat informatif dan lengkap karena langsung disampaikan kepada audien. Video memungkinkan untuk menyajikan video dan audio kepada audien. Kemampuan video dalam menciptakan gambaran suatu materi sangat efektif dalam menyampaikan materi kepada audiens (Hartono, et al., 2023).

2) Kelebihan

Terdapat beberapa kelebihan media video, antara lain:

- a) dapat memperluas dimensi bareu dalam pemberian pembelajaran.
- b) dapat menampilkan gambar yag gerak dan bersuara kepada responden.
- c) dapat menampilkan fenoena yang sulit untuk dilihat secara nyata.

3) Kekurangan

Terdapat beberapa keterbatasan media video, antara lain:

- a) *Opposition*, objek yang tidaktepat dapat mengakibatkan timbulaya opini yang berbeda.
- b) Video butuh alat proyeksi untuk menampilkan gambar dan suara.
- c) *Budget* yang tidak sedikit (Hartono, et al., 2023).

3. Media Papan

Media papan (*billboard*) yang diletakkan di rayon umum bisa dipakai atau dimuat via amanat atau warta kesehatan.

Kelebihan dan kekurangan:

a. Kelebihan

- 1) Jangkauan luas, dan dapat disampaikan ke semua segmen.
- 2) Penayangan bisa lebih lama.
- 3) Ukuran besar dan wana mencolok akan menarik perhatian.
- 4) Terdapat efek pengulangan pesan yang terjadi setiap kali materi tersebut dilihat, jadi pesan lebih mudah diingat.

b. Kekurangan

- 1) Sasaran yang luas jadi tidak terfokuskan.
- 2) Harus melakukan perizinan ke pihak yang berwenang karena fasilitas umum.
- 3) Hanya bisa dilihat sekilas (Mamahit et al., 2021).

2.1.8 Teori Jarak Waktu pemberian Edukasi

1. Teori Pengulangan Terdistribusi

Teori ini menyatakan bahwa pengulangan materi pembelajaran yang terdistribusi atau diulang secara berkala dalam interval waktu tertentu lebih efektif daripada mengulang dalam satu sesi yang panjang. Dengan memberikan jarak waktu yang cukup antara sesi pembelajaran, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengkonsolidasikan dan memperkuat memori mereka. Pengulangan terdistribusi membantu membangun pemahaman jangka panjang daripada pengulangan yang terjadi secara beruntun atau dalam sesi yang singkat.

2. Teori Kurva Penglupasan (*Ebbinghaus*)

Teori ini menyatakan bahwa kita cenderung melupakan informasi dengan cepat setelah pembelajaran awal. Namun, tingkat penglupasan tersebut melambat seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, pengulangan dan pengingatan ulang yang terjadwal dalam jarak waktu tertentu setelah pembelajaran awal sangat penting untuk memperkuat memori jangka panjang.

3. Efek Primasi dan *Recency*

Teori ini menekankan bahwa kita cenderung lebih baik mengingat informasi yang disampaikan pada awal (*efek primasi*) dan pada akhir (*efek recency*) suatu sesi pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pemberian materi penting di awal dan akhir sesi pembelajaran dapat membantu meningkatkan retensi informasi.

4. Teori *Interferensi Proaktif* dan *Retroaktif*

Teori ini menyatakan bahwa informasi baru yang dipelajari dapat mengganggu atau menginterferensi dengan pemulihan informasi yang lama (*interferensi proaktif*) dan sebaliknya, informasi lama dapat mengganggu pemulihan informasi yang baru (*interferensi retroaktif*). Jarak waktu yang tepat antara sesi pembelajaran dapat membantu mengurangi interferensi dan meningkatkan retensi informasi.

Penting untuk dicatat bahwa teori-teori ini memberikan landasan konseptual untuk merancang praktik pembelajaran yang lebih efektif dan pendekatan yang tepat dapat bervariasi tergantung pada konteks, materi, dan karakteristik peserta. Penjadwalan yang fleksibel, pengulangan terdistribusi, dan memperhatikan efek primasi dan recency dapat menjadi pertimbangan penting dalam merancang jarak waktu pemberian edukasi yang optimal.

Untuk materi yang relatif sederhana dan tidak terlalu kompleks, sesi pembelajaran yang berlangsung antara 45 hingga 90 menit dapat menjadi pilihan yang baik. Dalam rentang waktu ini, peserta didik dapat tetap fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran tanpa merasa terlalu lelah.

Meskipun durasi sesi pembelajaran bisa beragam, penting untuk menyisipkan jeda istirahat secara teratur. Umumnya, setiap 60 hingga 90 menit, berikan jeda singkat selama 10 hingga 15 menit untuk memungkinkan peserta didik beristirahat, meregangkan tubuh, atau mengkonsolidasikan informasi yang baru dipelajari (Putri, 2024).

2.2 Konsep Teori Pengetahuan

2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Merupakan pemahaman individu mengenai objek menggunakan mata, telinga, hidung, dan lainnya. Pengukuran pengetahuan bisa melalui wawancara kepada subjek penelitian. (Notoadmojo 2018 dalam Silitonga & Nuryeti, 2021).

Beberapa definisi pengetahuan menurut para ahli dalam swarjana (2022):

1. Menurut *Cambridge* (2020), pengetahuan adalah kumpulan informasi atau pemahaman yang dimiliki individu tentang suatu hal yang diperoleh melalui pengalaman maupun proses pembelajaran, dan dapat dimiliki secara individual maupun diketahui secara luas oleh masyarakat.
Understandin of or information about a subject tht you get by experince or study, either know by one person or by reople generaly.
2. Menurut *Oxford* (2020), pengetahuan merupakan kumpulan informasi, pemahaman, serta keterampilan yang didapatkan melalui proses belajar.
The informatiion, understanding and skills that you gain through education or experiencce.
3. Menurut *Collins* (2020), pengetahuan adalah kumpulan informasi dan pemahaman mengenai suatu topik atau subjek yang diperoleh dan dimiliki oleh individu maupun masyarakat secara luas, yang terbentuk melalui pengalaman, pembelajaran, dan interaksi dengan lingkungan.
Knowledge is information and understanding about a subject which a person has, or which all people hace.

Dapat disimpulkan pengetahuan adalah informasi dan pemahaman yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman dan instruksi. Menurut Santrock dalam Hakim, 2014 model dasar dalam pemrosesan informasi dimulai dari suatu kejadian yang ditangkap, kemudian menarik perhatian, dilanjutkan dengan proses penyandian, penyimpanan dalam memori, pengolahan melalui proses berpikir, hingga menghasilkan suatu respons.

Alur informasi diawali dari peristiwa-peristiwa yang diperoleh melalui lingkungan sekitar maupun media. Peristiwa tersebut umumnya diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama informasi, yaitu berupa kata-kata dan gambar yang di tangkap lewat mata ataupun telinga. Kemudian informasi akan disaring, baik berupa kata yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, serta gambar dalam bentuk visual cetak. (Hakim, 2014).

Keberadaan indera memiliki dampak penting dalam dunia pendidikan. Pertama, individu perlu memberikan perhatian terhadap suatu informasi agar dapat mengingatnya. Berikutnya, informasi yang terseleksi di memori sensori akan diteruskan ke memori kerja. Perpindahan dari memori sensori ke memori kerja inilah yang disebut sebagai proses persepsi, yaitu proses penafsiran seseorang terhadap rangsangan yang diterimanya. (Hakim, 2014).

Di dalam memori kerja, informasi akan dipisahkan berdasarkan bentuknya. Informasi yang berupa suara akan diolah menjadi model verbal, sedangkan informasi visual secara langsung diorganisasi menjadi *model pictorial*. Kemudian diintegrasikan untuk membentuk pemahaman yang utuh. Apabila diperlukan, hasil integrasi tersebut akan disimpan dalam memori jangka panjang. Keberhasilan dalam proses penerimaan informasi dapat

dievaluasi melalui pengujian terhadap respons yang diberikan oleh penerima informasi. (Hakim, 2014).

Pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua memegang peranan penting dalam melakukan pemantauan serta memberikan stimulasi terhadap tumbuh kembang anak. Perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan cenderung lebih bertahan dalam jangka panjang. Secara ideal, orang tua yang memiliki pengetahuan yang memadai akan memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan pendidikan serta stimulasi terbaik bagi anak-anak mereka, ditunjang oleh intensitas pertemuan yang berkualitas dan konsisten. (Lulianthy dkk., 2020). Jadi pengetahuan ibu sangat penting dalam pemberian stimulasi pada anak agar anak dapat mencapai perkembangannya sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya.

2.2.2 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2018), ada 2 cara memperoleh pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1. Cara Non Ilmiah

a. Cara coba ilmiah (*trial and error*)

Pendekatan dengan mencoba berbagai alternatif solusi untuk menyelesaikan suatu masalah. Jika satu cara tidak berhasil, maka dicoba alternatif berikutnya, dan begitu seterusnya hingga ditemukan solusi yang tepat dan masalah dapat diatasi.

b. Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

c. Cara kekuatan atau otoritas

Pendekatan yang berasal dari tokoh-tokoh masyarakat, baik yang memiliki peran formal maupun informal. Dalam prinsip ini, masyarakat cenderung menerima pendapat yang disampaikan oleh figur berotoritas tanpa melakukan verifikasi atau pembuktian terlebih dahulu, baik melalui fakta empiris maupun penilaian pribadi.

d. Berdasarkan pengalaman pribadi

Merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengulangan pengalaman masa lalu yang pernah digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, kemudian diterapkan kembali dalam situasi yang serupa.

e. Cara akal sehat (common sence)

Akal sehat kadang bisa menghasilkan teori mengenai kebenaran. Para orang tua terdahulu sering menggunakan hukuman fisik sebagai cara agar anak patuh terhadap nasihat dan menjadi disiplin ketika melakukan kesalahan.

f. Kebenaran melalui wahyu

Bentuk kebenaran yang diyakini berasal dari Tuhan dan disampaikan melalui para nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diimani oleh. Hal ini karena ajaran tersebut diperoleh melalui wahyu ilahi, bukan melalui proses secara logis.

g. Secara Intuitif

Didapat manusia secara spontan dan cepat, tanpa melibatkan kesadaran penuh maupun proses penalaran logis. Jenis kebenaran ini sering kali sulit untuk diterima karena tidak didasarkan pada metode yang rasional dan sistematis. Kebenaran tersebut muncul semata-mata dari intuisi atau suara hati seseorang.

h. Melalui jalan pikiran

Manusia mampu memanfaatkan kemampuan bernalarnya dalam mendapatkan pengetahuan. Manusia menggunakan proses berpikirnya secara logis, baik melalui metode induktif maupun deduktif.

i. Induksi

Kesimpulan ditarik dari fakta khusus jadi Kesimpulan yang umum. Kesimpulan disusun berdasarkan pengalaman yang kemudian dirangkum menjadi sebuah konsep yang membantu individu dalam memahami suatu gejala.

j. Deduksi

Deduksi merupakan proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan umum menuju hal-hal yang bersifat khusus. Dalam pola pikir deduktif, suatu prinsip atau kebenaran yang berlaku secara umum diasumsikan juga berlaku dalam situasi atau peristiwa tertentu yang lebih spesifik.

2. Cara Ilmiah

Saat ini, cara mendapatkan pengetahuan sudah lebih teratur, masuk akal, dan berdasarkan langkah-langkah ilmiah. Cara ini dikenal dengan istilah metode penelitian (*research methodology*).

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo, 2018), antara lain:

1. Faktor pendidikan

Individu yang punya pengetahuan tinggi, maka mudah baginya untuk memahami informasi mengenai objek atau topik tertentu karena kemampuannya dalam menyerap, memahami, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi lebih besar.

2. Faktor pekerjaan

Dalam mengakses informasi suatu obyek, pekerjaan sangat berpengaruh dalam prosesnya.

3. Faktor pengalaman

Pengalaman individu memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan. Semakin sering seseorang terlibat dalam suatu aktivitas atau situasi tertentu, maka pengetahuannya mengenai hal tersebut akan semakin berkembang. Untuk menilainya, wawancara pertanyaan seputar materi yang ingin diketahui dapat dilakukan.

4. Faktor Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki seseorang umumnya diperoleh secara turun-temurun dan tidak selalu melalui proses pembuktian terlebih

dahulu. Entah hal tersebut merupakan keyakinan positif ataupun negatif dapat memengaruhi tingkat pengetahuan individu.

5. Sosial budaya

Budaya yang berkembang dalam lingkungan keluarga dapat membentuk dan memengaruhi pengetahuan, persepsi, serta sikap seseorang terhadap suatu hal.

6. Informasi/ media massa

Informasi merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mengumpulkan, mengelola, menyampaikan data dengan tujuan tertentu. Dengan pendidikan, dapat memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan. Seiring dengan kemajuan teknologi, berbagai jenis media massa kini tersedia dan berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Individu yang secara rutin menerima informasi, khususnya dalam konteks pembelajaran, cenderung punya info yang lebih luas dibandingkan daripada mereka yang jarang terpapar informasi.

7. Lingkungan

Pengetahuan yang didapat oleh individu, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung sangat dipengaruhi oleh Lingkungan. Individu merespons rangsangan dari lingkungan sebagai bentuk pengetahuan. Lingkungan yang tepat akan mendukung peningkatan pengetahuan, sementara lingkungan yang buruk cenderung menghasilkan pengetahuan yang terbatas atau kurang optimal.

8. Usia

Usia memiliki pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Saat usia bertambah, pola berpikir individu mengalami perkembangan, sehingga pengetahuan yang diperoleh pun akan meningkat dan menjadi lebih baik.

2.2.4 Pengukuran Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010), Kuisiner yang berisi pertanyaan sesuai materi yang mau dinilai dari subjek penelitian dapat dilakukan untuk mengukur pengetahuan. Tingkat kedakaman pengetahuan yang diukur dapat disruaikan dengan tujuan dan tingkat pemahaman yang diharapkan. (Haly, 2021). Dalam (Swarjana, 2022), Bloom menggolongkan pengetahuan menjadi 3, yaitu: (*good knowledge*), (*fair/moderate knowledge*), dan (*poor knowledge*). Untuk mengklasifikasinya dengan persentase seperti berikut ini.

1. Presentase 80-100% berarti pengetahuan nya baik
2. Presentase 60-70% menunjukkan pengetahuan yang cukup
3. Presentase <60% memberi arti pengetahuan nya kurang

2.3 Konsep Teori Stimulasi Perkembangan

2.3.1 Pengertian Stimulasi

Stimulasi adalah rangkaian latihan dan rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar anak, yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan atau keterampilan anak. Dengan kata lain, stimulasi merupakan upaya dari luar diri anak untuk melatih dan merangsang kemampuan yang dimilikinya. (Dwienda, 2014, dalam Deswita, et al., 2023). Namun, (Soetjiningsih 2017, dalam Deswita, et al., 2023), menyebutkan bahwa stimulasi merupakan

rangsangan dan latihan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasannya, yang berasal dari faktor atau pengaruh lingkungan di luar diri anak. (Soetjiningsih 2017, dalam Deswita, et al., 2023) stimulasi merupakan salah satu kebutuhan dasar anak, yaitu aspek *asah*. Dengan pemberian stimulasi yang berkelanjutan, kemampuan anak akan terus berkembang. Anak yang distimulasi secara terarah dapat berkembang lebih cepat daripada anak yang kurang distimulasi. Anak-anak dapat distimulasi oleh orang tua, prngasuh, keluarga, atau orang lain di sekitar anak.

Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti verbal, visual, auditori, taktil, dan lainnya. Pemberian stimulasi saat (*golden age*) memberikan dampak bagus dalam proses perkembangan anak. (Bhinnety, 2014, dalam Deswita, et al., 2023).

Stimulasi yang bervariasi, teratur, dan berkelanjutan dapat mendorong balita menjadi cerdas, mandiri, memiliki tumbuh kembang yang optimal, serta mampu beradaptasi dan mengelola emosi dengan baik. Efektivitas stimulasi akan meningkat jika disesuaikan dengan kebutuhan anak. (Deswita, et al., 2023).

2.3.2 Tujuan Pemberian Stimulasi

Tujuan pemberian stimulasi perkembangan pada balita adalah untuk mendorong (merangsang) balita agar dapat berkembang optimal (Saadah et al., 2020).

2.3.3 Manfaat Pemberian Stimulasi

Menurut (Depkes 1990 dalam Saadah et al., 2020), manfaat pemberian stimulasi perkembangan pada balita adalah:

- a. Perkembangan optimal pada anak
- b. Mencegah gangguan perkembangan seperti keterlambatan tumbuh kembang.
- c. Menciptakan kondisi yang baik dan optimal bagi tumbuh kembang anak.

2.3.4 Waktu yang Tepat untuk Pemberian Stimulasi

Stimulasi perkembangan balita sepatutnya dilaksanakan sejak kelahiran. Kegiatan ini tidak memerlukan waktu khusus dan dapat dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari contoh ketika bayi sedang mandi, makan bersama-sama dan lain-lain (Saadah et al., 2020).

2.3.5 Prinsip Dasar Melakukan Stimulasi

Stimulasi yang diberikan secara terarah mampu membantu mengembangkan berbagai keahlian dasar anak. Dalam pelaksanaannya, perlu diperhatikan beberapa prinsip agar stimulasi anak dapat berjalan secara optimal, yaitu:

1. Stimulasi dengan penuh cinta dan kasih sayang, dengan metode interaksi dua arah antara anak dan orang tua atau pengasuh
2. Selalu berperilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku siapapun yang dekat dengan dia.
3. Stimulasi dilakukan bertahap sesuai umur dan tahap pertumbuhan anak terhadap keempat aspek kemampuan dasar anak.

4. Stimulasi sebaiknya dilakukan melalui aktivitas sehari-hari, seperti saat makan, mandi, atau menjelang tidur, serta dapat dilakukan melalui kegiatan menyenangkan seperti menyanyi, bercerita, dan membaca bersama anak.
5. Stimulasi harus menyenangkan, tidak boleh dipaksa, dan tidak boleh di hukum.
6. Gunakan alat main yang aman untuk anak.
7. Memberikan waktu dan kegiatan yang sama pada anak
8. Berikan pelukan yang tidak berlebihan sebagai bentuk apresiasi kecil bagi anak
9. Penggunaan *gadget* harus dibatas sesuai rekomendasi Screen time IDAI:
 - a. Anak umur <1 tahun (bayi): tidak boleh menggunakan *gadget*
 - b. Anak umur 1-3 tahun (*toddler*):
 - 1) Umur 1-2 tahun: sangat tidak disarankan menonton televisi, video, computer. Hanya bisa video call dengan keluarga yang jauh.
 - 2) Umur 2-3 tahun: Hanya bisa selama 1 jam, sangat tidak boleh lebih dari 1 jam. Semakin singkat semakin baik.
 - c. Anak umur 3-6 tahun (prasekolah): Hanya bisa selama 1 jam, sangat tidak boleh lebih dari 1 jam. Semakin singkat semakin baik (Kemenkes, 2022).

2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Stimulasi Perkembangan

Lingkungan yang merangsang berperan penting dalam mendukung perkembangan anak. Stimulasi yang memadai dari lingkungan dapat mendorong pertumbuhan fisik dan mental, sedangkan kurangnya stimulasi dapat menghambat potensi anak. Faktor-faktor yang memengaruhi ibu dalam memberikan stimulasi meliputi dukungan sosial, kondisi lingkungan, status ekonomi, tingkat pendidikan, serta ketersediaan sarana dan prasarana. (Misniarti & Haryani, 2022).

2.3.7 Dampak Kurangnya Stimulasi

Anak jika tidak pernah diberikan stimulasi, maka jaringan otaknya akan menjadi kecil dan berakibat fungsi otaknya akan menurun (Akbar et al., 2021). Kurangnya stimulasi berakibat penyimpangan perkembangan anak (Darmawan, 2019). Kurangnya stimulasi dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan bahasa serta memicu gangguan emosi. Hal ini juga dapat menyebabkan anak mengalami gangguan dalam interaksi sosial dan perilaku komunikasi (Safaria, 2005 dalam Putra et al., 2018).

2.3.8 Stimulasi Perkembangan pada Anak usia 36-60 bulan

1. Stimulasi Perkembangan pada Anak usia 36-47 bulan

a. Stimulasi Motorik Kasar

1) Anak berlatih melangkah sesuai garis lurus

Buat lintasan jalanan dari tali rafia di halaman rumah. Beri contoh anak cara berjalan di lintasan itu sambil merentangkan tangan agar bisa seimbang.

2) Melatih anak melompat

Beri contoh melompat dengan satu kaki. Jika sudah bisa, ajak anak melompat ke depan dengan bergantian kaki.

3) Melatih anak naik dan turun tangga

Bimbing anak saat naik turun tangga dengan memegang tangannya. Jika sudah lebih terampil, arahkan anak untuk menggunakan pegangan tangga secara mandiri.

4) Melatih anak menangkap dan melempar bola

Bermain menangkap bola dengan ukuran sekelas bola tenis. Lemparkan bola ke arah anak secara bergantian, lalu minta anak menangkap dan melemparkannya kembali kepada Anda.

5) Melatih anak melempar ke atas dan menjatuhkan benda

Dengan memakai benda yang aman, ajak anak untuk melempar benda kecil seperti biji-bijian.

6) Mengajak anak menirukan hewan

Peragakan cara berjalan hewan, seperti anjing yang berjalan dengan tangan dan kaki. Ajak anak mengamati dan menirukan gerakan hewan, misalnya saat berkunjung ke kebun binatang.

7) Mengajak anak bermain permainan lampu hijau-merah

Ajak anak bermain dengan perintah “Lampu hijau” dan “Lampu merah”. Saat Anda berkata “Lampu hijau”, minta anak berjalan jinjit mendekat, lalu berhenti saat mendengar “Lampu merah”. Ulangi hingga anak sampai di hadapan Anda, lalu tukar peran agar anak yang memberi perintah saat Anda berjalan jinjit.

b. Stimulasi Motorik Halus

1) Melatih anak menggambar atau menulis

Berikan anak kertas dan pencil, lalu ajarkan menggambar garis lurus, lingkaran, segi empat, huruf, angka, serta menulis namanya. Ajak anak menggambar objek sederhana seperti rumah, pagar, matahari, dan bulan. Anak juga dapat dilatih menggambar menggunakan cat jari di kertas besar, dengan melibatkan kedua tangan untuk membuat lingkaran besar atau bentuk lainnya.

2) Melatih anak menggunting

Tunjukkan cara menggunting dengan menyiapkan gambar yang besar untuk latihan.

3) Mengajak anak menempel potongan gambar

Anak ajari membuat buku cerita bergambar tempel. gunakan gambar menarik dari brosur, lalu ajari untuk menyusunnya menjadi cerita. Minta anak menempelkan gambar pada kertas dan menuliskan ceritanya di bawahnya. Selain itu, gunting kertas berwarna menjadi berbagai bentuk seperti segitiga, lingkaran, dan segi empat, lalu jelaskan perbedaannya. Ajak anak membuat gambar dengan menempelkan bentuk-bentuk tersebut di kertas, kemudian pajang hasilnya di kamar anak.

4) Melatih anak menjahit

Cari gambar dari majalah kemudian gunting dan tempel di karton. Buat lubang-lubang di sekeliling gambar, lalu ikat simpul

pada ujung tali rafia. Ajak anak belajar 'menjahit' dengan memasukkan tali ke setiap lubang secara bergantian mengelilingi gambar.

5) Mengajarkan konsep berhitung

Letakkan beberapa kacang di dalam mangkuk, lalu ajarkan anak menghitung sambil memindahkan kacang ke wadah lain. Pada awalnya, anak mungkin hanya mampu menghitung dua atau tiga benda, sehingga perlu dibantu. Bisa juga dengan mengajak anak menghitung bagian tubuh, anak tangga, atau benda-benda yang sering digunakan dalam kesehariannya.

6) Mengajak anak bermain mencampur warna

Campurkan air dengan cat berwarna merah, biru, dan kuning. Berikan anak potongan sedotan, lalu ajarkan cara meneteskan cat ke atas kertas. Jelaskan kepada anak bagaimana campuran warna-warna tersebut dapat membentuk warna baru.

c. Stimulasi Bicara dan Bahasa

1) Membacakan cerita

Membacakan cerita kepada anak dan minta anak mengulangi kata yang Anda sampaikan.

2) Mengajak anak berbicara

Ajak anak berkomunikasi dan beri pertanyaan yang sederhana.

3) Mengajak anak bercerita mengenai dirinya

Anak di ajak bercerita, tanyakan tentang dirinya, kemudian hobi yang di punya. Atau bisa juga minta anak untuk menceritakan anda.

4) Melatih anak mengenal huruf

Tempel huruf-huruf kapital dari majalah atau koran atau tulis huruf tersebut menggunakan spidol. Perlihatkan kepada anak sambil menyebutkan satu per satu, lalu minta anak mengikuti anda.

5) Mengajak anak membuat album foto

Buat dokumentasi kegiatan anak dan ajari menempel di buku miliknya, lalu ajak anak bercerita tentang peristiwa dalam foto tersebut. Tuliskan cerita anak di bawah fotonya sebagai dokumentasi.

d. Stimulasi Sosialisasi dan Kemandirian

1) Melatih anak melaksanakan instruksi

Beri perintah anak dengan perintah sederhana yang terdiri dari 2–3 kegiatan, misalnya: “Pergi ke dapur, ambil gelas, lalu bawa ke meja makan.”

2) Ajarkan anak tentang empat bagian tubuh pribadi yang harus

dijaga dan tidak boleh sembarangan disentuh orang lain, yaitu: mulut, dada, area antara paha, dan pantat. Beri pemahaman untuk menolak ajakan orang lain tanpa sepengetahuan ibu dan ayah.

- 3) Melatih anak cara mencuci
Kenalkan anak dengan sabun dan ajari mereka membersihkan tangan dan kaki. Kemudian bimbing anak untuk mandi sendiri.
- 4) Melatih anak makan menggunakan sendok dan garpu
Latih makan dengan sendok dan juga garpu secara mandiri, serta bantu anak memegang dan menggunakannya dengan benar
- 5) Melatih anak mengancingkan kancing tarik
Ajar anak cara membuka kancing ,bertahap dengan kancing besar dulu baru kemudian ke kancing yang kecil.
- 6) Melibatkan anak dalam aktivitas memasak
Libatkan anak dalam kegiatan memasak, seperti menimbang bahan, menambahkan bumbu, mengaduk adonan, atau memotong kue. Jelaskan pada anak setiap langkah yang sedang dilakukan bersama.
- 7) Melatih anak bersosialisasi
Pergi ke tempat yang ramai anak-anak dan ajak anak untuk mendorong kemampuan bersosialisasinya. Ajak melakukan permainan di luar, seperti ke halaman rumah dan beri kesempatan bermain bebas tanpa aktivitas yang terlalu terstruktur.
- 8) Ajak anak berkomunikasi dan mencari solusi saat anak sedang kesal.

- 9) Ajak anak mengenali emosinya, misalnya dengan mengatakan, “Ibu tahu kamu kesal karena membuang boneka.” Dorong anak mengamati dan menyebutkan perasaan tokoh cerita yang dibaca.
2. Stimulasi Perkembangan pada Anak usia 48-59 bulan
 - a. Stimulasi Motorik Kasar
 - 1) Ajak anak bermain berbagai permainan aktif dan edukatif seperti balap karung, engklek, lompat tali, menari mengikuti musik, serta menyusun *puzzle*.

Ajak anak bermain bersama teman sebaya untuk melatih interaksi sosial. Dorong anak belajar berbagi dan bermain secara bergiliran. Biarkan ia mencari Solusi masalahnya, baru damping ketika butuh bantuan.
 - b. Stimulasi Motorik Halus
 - 1) Latih anak untuk menggambar, menggunting, memilih, dan menempel gambar

Kenalkan anak dengan bentuk manusia, suruh mereka menggambar dan menceritakan hasilnya.
 - 2) Mengenalkan angka, konsep hitung, dan mencocokkan

Setelah anak mengenal angka dan bisa berhitung, letakkan dengan urut no 1-10. Ajari anak menghitung benda disekitarnya dan letakkan di kartu angka yang sesuai.

- 3) Mengenalkan konsep besar-kecil, panjang-pendek, banyak-sedikit, berat-ringan

Ajaklah anak melakukan permainan mengelompokkan benda. Jika anak sudah mampu melakukannya, tantangan dapat ditingkatkan dengan menambah jumlah benda menjadi empat atau lebih.

- 4) Mengajak anak berkebun

Ajak anak menanam biji kacang hijau atau kacang tanah di wadah seperti kaleng bekas atau gelas yang sudah diisi tanah. Dampingi anak untuk menyiram tanaman tersebut setiap hari, lalu ajak ia mengamati proses pertumbuhannya. Gunakan kesempatan ini sebagai sarana untuk berdiskusi bersama tentang bagaimana tanaman, hewan, dan manusia tumbuh dan berkembang.

c. Stimulasi Bicara dan Bahasa

- 1) Kenalkan konsep warna, nama-nama hari, mengenalkan huruf dan symbol

Bantu anak belajar mengenali warna dari berbagai benda di sekelilingnya, menyebutkan nama-nama hari dalam seminggu, serta memahami simbol-simbol yang terdapat pada rambu lalu lintas atau tanda-tanda di tempat umum.

- 2) Melatih anak melengkapi kalimat

Buatlah kalimat pernyataan berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan bersama anak, lalu minta anak melengkapinya.

- 3) Dorong anak sering melihat buku dan mendengarkan cerita
Ajak anak untuk aktif mengajukan pertanyaan dan mendorongnya menceritakan kembali hal-hal yang telah ia lihat dan dengar, guna melatih kemampuan berpikir dan berkomunikasinya.
- 4) Saat berbicara dengan anak, gunakan kata kata yang baik
Gunakan istilah seperti ‘pertama’, ‘kemudian’, dan ‘terakhir’ saat menjelaskan kegiatan harian agar anak terbiasa memahami urutan peristiwa atau langkah-langkah dalam suatu aktivitas.
- 5) Luangkan waktu untuk menjawab peranyaan ‘mengapa’
Jika tidak bisa menjawab, sampaikan “Ibu tidak tahu” dan ajak mencari jawabannya melalui buku atau internet.
- 6) Dampingi anak saat menonton acara televisi
Batasi durasi menonton anak hingga maksimal satu jam per hari.
Dampingi dengan memberikan penjelasan tentang isi tayangan yang ditonton, lalu ajak anak untuk menceritakan kembali apa yang ia lihat guna melatih daya ingat dan kemampuan berbahasanya.
- 7) Berikan anak mainan untuk merangsang daya imajinasinya
Sediakan mainan yang dapat merangsang daya imajinasi anak, seperti kostum bermain, peralatan masak mainan, atau balok bangunan. Selain itu, ajak anak bermain di luar ruangan agar kreativitas dan kemampuan fisiknya berkembang secara seimbang.

d. Stimulasi Sosialisasi dan Kemandirian

- 1) Sertakan anak untuk membantu pekerjaan rumah.
- 2) Sering bertanya kepada anak tentang perasaannya.
- 3) Membentuk kemandirian anak

Biarkan anak mengunjungi sahabat, atau kerabat tanpa pendampingan, lalu minta ia menceritakan pengalamannya. Anda juga dapat mengundang beberapa teman sebaya ke rumah untuk bermain bersama. Untuk melatih kemandirian, ajak anak menyikat gigi bersama dan belajar melakukannya sendiri, serta mengenakan pakaian sendiri.

- 4) Mengajak anak bermain peran

Kumpulkan berbagai barang di rumah seperti buku, boneka, sepatu, robot, atau benda lainnya untuk digunakan dalam permainan “berjualan di toko”. Tempelkan label harga pada masing-masing barang menggunakan kertas kecil. Ajak anak untuk bermain peran menjadi pemilik toko, sementara Anda dan anak lainnya berpura-pura menjadi pembeli yang menggunakan uang buatan tersebut untuk bertransaksi. Setelah itu, anak-anak dapat bergiliran memainkan peran sebagai pembeli maupun penjual. Selain berperan sebagai pelanggan, anak juga dapat belajar menghitung dan memahami konsep jual beli secara menyenangkan. Anda juga bisa mengajak anak melakukan permainan peran yang berkaitan dengan aktivitas yang akan

dihadapinya dan mungkin membuatnya cemas, seperti bersekolah atau menginap di rumah kakek dan nenek

- 5) Ketika ada kesempatan minta anak berpendapat atau bercerita untuk melatih kepercayaan diri.
- 6) Berikan anak pilihan-pilihan sederhana kapanpun Anda bisa
Izinkan anak membuat pilihan sendiri, seperti memilih pakaian yang ingin dikenakan, permainan yang ingin dimainkan, atau makanan yang ingin disantap.

2.4 Konsep Perkembangan

2.4.1 Definisi Perkembangan

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap menuju tingkat struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Proses ini meliputi peningkatan kemampuan dalam gerak motorik kasar dan halus, keterampilan berkomunikasi secara lisan dan berbahasa, serta tumbuhnya kemandirian pada anak. Perkembangan ini terjadi sebagai hasil interaksi antara sistem saraf pusat dan organ-organ yang dipengaruhi, termasuk perkembangan sistem neuromuskular, aspek komunikasi, emosi, dan kemampuan bersosialisasi. Selain itu, perkembangan juga merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terus berlangsung seiring pertumbuhan anak. (Kemenkes RI, 2022).

2.4.2 Ciri-Ciri Perkembangan

Ciri-ciri pada perkembangan dan pertumbuhan anak., yaitu (Depkes, 2006, dalam Yulizawati, et al., 2022):

1. Perkembangan menyebabkan terjadinya perubahan. Proses ini berlangsung seiring dengan pertumbuhan fisik, di mana setiap peningkatan ukuran tubuh diikuti oleh perubahan dalam fungsi-fungsi tubuh. Contohnya, perkembangan kemampuan kognitif pada anak terjadi bersamaan dengan kematangan otak dan sistem sarafnya.
2. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal kehidupan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk proses perkembangan selanjutnya. Setiap tahapan perkembangan harus dilalui secara berurutan, tidak bisa dilewati begitu saja. Oleh karena itu, tahap awal perkembangan merupakan periode yang sangat krusial karena menjadi fondasi bagi tahapan perkembangan berikutnya.
3. Proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang tidak seragam. Sama seperti pertumbuhan fisik, perkembangan fungsi organ juga memiliki ritme yang berbeda-beda. Selain itu, setiap anak memiliki laju tumbuh kembang yang unik, dipengaruhi oleh faktor-faktor individual yang dimilikinya.
4. Pertumbuhan memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan. Saat pertumbuhan fisik terjadi, perkembangan juga berlangsung secara bersamaan. Anak akan mengalami peningkatan dalam kemampuan mental, memori, daya pikir, kemampuan berasosiasi, dan lainnya. Oleh

karena itu, pada anak yang sehat, seiring bertambahnya usia, tidak hanya tinggi dan berat badannya yang meningkat, tetapi juga kecerdasannya.

5. Perkembangan mengikuti pola yang teratur dan konsisten. Perkembangan fungsi organ tubuh berlangsung sesuai dengan prinsip umum yang tetap, yaitu:
 - a. Perkembangan dimulai dari area kepala terlebih dahulu, kemudian berlanjut ke arah bagian tubuh lainnya atau area kaudal (anggota tubuh bagian bawah).
 - b. Perkembangan dimulai dari bagian proksimal tubuh (dekat dengan pusat tubuh) seperti lengan dan bahu yang berhubungan dengan gerakan kasar, kemudian berkembang ke bagian distal seperti jari-jari tangan yang berperan dalam keterampilan motorik halus.
 - c. Perkembangan terjadi secara bertahap dengan urutan yang teratur dan sistematis. Setiap anak mengikuti pola perkembangan yang berurutan. Urutan ini tidak dapat dilompati, misalnya anak tidak akan bisa berjalan tanpa terlebih dahulu mampu berdiri.

2.4.3 Prinsip Perkembangan

Proses tumbuh kembang anak didasarkan pada sejumlah prinsip utama yang saling berhubungan dan menjadi dasar bagi perkembangan anak secara utuh. Prinsip-prinsip tersebut mencakup:

1. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

Kematangan merupakan proses alami yang terjadi dari dalam diri individu, sejalan dengan potensi bawaan yang dimilikinya. Di sisi lain, belajar adalah hasil dari latihan dan pengalaman yang diperoleh melalui

usaha. Melalui proses belajar inilah anak mampu mengasah dan mengoptimalkan potensi serta kemampuan bawaan yang telah dimiliki sejak lahir.

2. Pola perkembangan dapat diramalkan

Setiap anak mengikuti pola perkembangan yang relatif sama, sehingga tahap-tahap perkembangannya dapat diperkirakan. Dimulai dari keterampilan yang bersifat umum menuju keterampilan yang lebih terfokus, serta terjadi secara kontinu tanpa terjadi loncatan tahapan. (Kemenkes RI, 2022).

2.4.4 Aspek Perkembangan

1. Gerak kasar atau motorik kasar

Kemampuan ini merujuk pada keterampilan anak dalam melakukan gerakan serta mengatur posisi tubuh yang melibatkan otot, misalnya aktivitas duduk, berdiri, berjalan, berlari, hingga melompat.

2. Gerak halus atau motorik halus

Yaitu kemampuan anak dalam menggerakkan bagian-bagian tubuh tertentu dengan melibatkan otot-otot kecil. Aktivitas ini memerlukan koordinasi yang halus dan presisi, seperti saat memperhatikan objek, menggunakan sendok, menjepit benda kecil, atau menulis.

3. Kemampuan bicara dan bahasa

Yaitu kemampuan anak dalam menangkap suara, berbicara, berkomunikasi, memahami serta mengikuti perintah, dan mengekspresikan pikiran atau perasaannya melalui kata-kata maupun isyarat.

4. Sosialisasi dan kemandirian

Merupakan aspek untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan tanpa bantuan atau merapikan mainan. Aspek ini juga mencakup kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, misalnya mampu mengelola emosi saat berpisah dari orang tua atau pengasuh, serta menjalin hubungan dan bermain bersama teman sebaya maupun anggota keluarga lainnya (Kemenkes RI, 2022).

2.4.5 Faktor yang Memengaruhi Perkembangan

Secara umum, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal sebagai hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan. Beberapa faktor yang memengaruhi proses tumbuh kembang anak meliputi:

1. Faktor Internal

Kualitas tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi faktor internal sebagai berikut:

a. Ras, etnik, atau bangsa

Ciri-ciri bawaan yang diturunkan secara genetik, seperti warna kulit, bentuk wajah, atau potensi fisik dan intelektual, mengikuti latar belakang ras atau bangsa asal orang tuanya, bukan dari ras atau bangsa lain.

b. Keluarga

Genetik atau keturunan mempengaruhi ciri fisik seperti tinggi badan, postur gemul, atau kurus.

c. Umur

Pertumbuhan terjadi dengan sangat cepat pada masa prenatal, tahun pertama setelah kelahiran, serta selama masa remaja.

d. Jenis Kelamin

Fungsi reproduksi anak perempuan umumnya mengalami perkembangan lebih awal dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun, setelah memasuki masa pubertas, laju pertumbuhan anak laki-laki biasanya menjadi lebih cepat dibandingkan dengan perempuan.

e. Genetik

Genetik adalah potensi bawaan anak. Contoh kelainan genetik dapat memengaruhi tumbuh kembang anak, seperti kondisi kerdil (*dwarfisme*). (Kemenkes RI, 2022).

2. Faktor Eksternal

Tumbuh kembang anak dipengaruhi berbagai faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Pra Persalinan

1) Gizi

Pertumbuhan janin sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi ibu saat kehamilan.

2) Mekanis

Posisi fetus yang tidak normal penyebab kelainan bawaan.

3) Toksin atau zat kimia

Beberapa jenis obat, memicu terjadinya kelainan, salah satunya adalah *palatoskisis* atau sumbing pada langit-langit mulut.

4) Endokrin

Diabetes melitus dapat menimbulkan berbagai kelainan pada janin, kondisi seperti makrosomia (berat badan lahir berlebih), kardiomegali (pembesaran jantung), dan hiperplasia adrenal (pembesaran kelenjar adrenal) dapat terjadi sebagai akibat dari gangguan metabolik atau hormonal selama kehamilan. (pembesaran kelenjar adrenal).

5) Radiasi

Paparan terhadap radium menyebabkan berbagai kelainan, seperti *mikrosfali* (ukuran kepala kecil dari normal), *spina bofida* (cacat tulang belakang), disabilitas intelektual, *deformitas* anggota tubuh, kelainan bawaan pada mata, dan gangguan jantung bawaan.

6) Infeksi

Infeksi (*Toksoplasms*, *Rubella*, *Sitomegalovirss*, *Herpes simpleks*) yang terjadi pada trimester pertama dan kedua kehamilan dapat menimbulkan berbagai kelainan pada janin, seperti katarak, gangguan pendengaran dan bicara (tuli dan bisu), *mikrosefali*, gangguan intelektual, serta kelainan jantung bawaan.

7) Kelainan imunologi

Eritroblastosis fetalis adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh ketidakcocokan golongan darah antara ibu dan janin yang memicu *hemolisis* atau penghancuran sel darah merah. Akibatnya, janin dapat mengalami peningkatan kadar *bilirubin* (*hiperbilirubinemia*), risiko *kernikterus*, dan kerusakan otak.

8) Anoksia embrio

Anoksia embrio akibat gangguan fungsi plasenta dapat menghambat pertumbuhan janin.

9) Psikologi ibu

Kehamilan yang tidak diharapkan, perlakuan yang tidak menyenangkan, maupun kekerasan secara emosional terhadap ibu hamil dapat memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembang janin, baik secara fisik maupun psikologis (Kemenkes RI, 2022).

b. Faktor Selama Persalinan

Masalah selama proses persalinan, seperti trauma kepala atau asfiksia (kondisi kekurangan oksigen), dapat merusak otak bayi.

c. Faktor Pasca Persalinan

1) Gizi

Asupan makanan memiliki peran krusial dalam proses tumbuh kembang anak, karena pada masa pertumbuhan, anak memerlukan nutrisi yang cukup dan bergizi untuk mendukung perkembangan tubuh dan otaknya secara optimal.

- 2) Penyakit kronis seperti cacat bawaan, tuberkulosis, anemia, dan kelainan jantung bawaan dapat mengganggu atau menyebabkan deviasi dalam proses tumbuh kembang anak.
- 3) Lingkungan fisik dan kimia
Lingkungan dengan sanitasi yang buruk, minimnya paparan sinar matahari, serta terpapar radiasi atau bahan kimia tertentu seperti timbal (*Pb*), merkuri (*Hg*), dan asap rokok memiliki dampak negative pada proses pertumbuhan anak.
- 4) Psikologis
Tumbuh kembang anak dipengaruhi hubungannya dengan orang sekitar.
- 5) Endokrin
Ketidakseimbangan hormon, seperti yang terjadi pada kondisi hipotiroidisme, dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan pada anak.
- 6) Sosio-ekonomi
Kemiskinan yang diikuti oleh kurangnya asupan nutrisi, kondisi lingkungan yang tidak higienis, serta keterbatasan pengetahuan orang tua dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pertumbuhan anak.
- 7) Lingkungan pengasuhan
Di dalam lingkungan pengasuhan, hubungan dan kualitas interaksi antara ibu dan anak sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

8) Stimulasi

Stimulasi perkembangan merupakan kegiatan memberikan rangsangan kepada anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Idealnya, stimulasi ini diberikan oleh orang tua atau anggota keluarga yang terlibat langsung dalam pengasuhan di rumah. Rangsangan tersebut bisa berupa permainan atau interaksi sosial yang dirancang untuk membantu meningkatkan kemampuan serta kemandirian anak. Penting untuk menyesuaikan bentuk stimulasi dengan usia dan tahap perkembangan anak agar hasilnya lebih efektif.

9) Obat-obatan

Penggunaan kortikosteroid secara berkepanjangan dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan. Hal yang sama juga berlaku pada obat-obatan yang merangsang sistem saraf, karena dapat menurunkan produksi hormon pertumbuhan dalam tubuh (Kemenkes RI, 2022).

2.5 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Balita

Menurut Spranger, Pengetahuan, sikap, dan kepercayaan mempengaruhi perilaku individu atau masyarakat terkait kesehatan. Selain itu, keberadaan fasilitas dan petugas turut berperan dalam memperkuat perilaku kesehatan. Misalnya, seorang ibu yang enggan membawa anaknya untuk imunisasi di posyandu mungkin disebabkan kurangnya pemahaman manfaat imunisasi bagi kesehatan anak. (Solang et al., 2016).

Demikian pula dengan pengetahuan Ibu mengenai stimulasi perkembangan balita, perkembangan balita tidak sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya dapat disebabkan karena kurangnya stimulasi yang dilakukan oleh Ibu, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya stimulasi yang diberikan oleh Ibu tersebut yaitu ketidaktahuan Ibu mengenai stimulasi yang harus diberikan kepada balitanya sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan pendidikan kesehatan kepada Ibu balita agar Ibu dapat mengetahui stimulasi yang harus diberikan kepada balita sehingga perkembangan balita dapat sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya.

Dalam peningkatan pengetahuan dan kemampuan sebagai hasil dari pendidikan kesehatan, pemilihan media yang digunakan memiliki peran penting dalam keberhasilan edukasi. Media edukasi merupakan sarana bantu yang dapat melibatkan indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, atau penciuman, sehingga membantu mempercepat dan memperluas penyampaian informasi kepada masyarakat. Media audio visual menjadi salah satu median

yang dapat digunakan contohnya seperti video animasi. Penggunaan media ini mampu merangsang pikiran, emosi, perhatian, serta minat audiens, sehingga proses pendidikan kesehatan menjadi lebih efektif dan efisien. Pengetahuan audiens pun cenderung meningkat setelah menerima informasi kesehatan melalui media audio visual seperti video animasi. (Hartono, et al., 2023)

Menurut O'Byrne, Melalui pendidikan kesehatan, promosi kesehatan dapat meningkatkan keterampilan, nilai, dan pengetahuan sehingga dapat mendorong tindakan efektif untuk kesehatan. Pendidikan kesehatan menurut O'Byrne memfokuskan pada pengembangan kapasitas perorangan melalui teknik pemberian pendidikan, media yang digunakan untuk pendidikan, motivasi, pengembangan keterampilan, dan peningkatan kesadaran. Pendidikan kesehatan yang efektif mampu meningkatkan kapasitas individu dalam mengakses dan memanfaatkan informasi kesehatan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya serta menjaga kesehatan dasar secara optimal. Selain itu, pendidikan kesehatan yang efektif juga akan meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga perubahan perilaku yang bermakna dan berkelanjutan dalam kesehatan individu dan masyarakat dapat terwujud (WHO, 2012)

Penelitian menurut (Yulita et al., 2024) pada *Malahayati Health Student Journal*, Penelitian ini menggunakan uji *t-test* dan diperoleh *p value* 0,00 (<0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi.

Penelitian menurut (Trinanda et al., 2024) pada *Ensiklopedia of Journal*, Pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan uji *Non-parametric Wilcoxon* dan diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ dan $0,000$ lebih kecil dari $0,05$ ($p\text{-value} < 0,05$). Dengan kata lain, pendidikan kesehatan melalui video animasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi, sehingga dapat mendukung upaya pencegahan kondisi tersebut.

Penelitian menurut (Ningrum et al., 2024) pada *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, Hasil uji *wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa penyuluhan melalui video animasi berpengaruh secara signifikan dalam mengoptimalkan pengetahuan ibu balita.

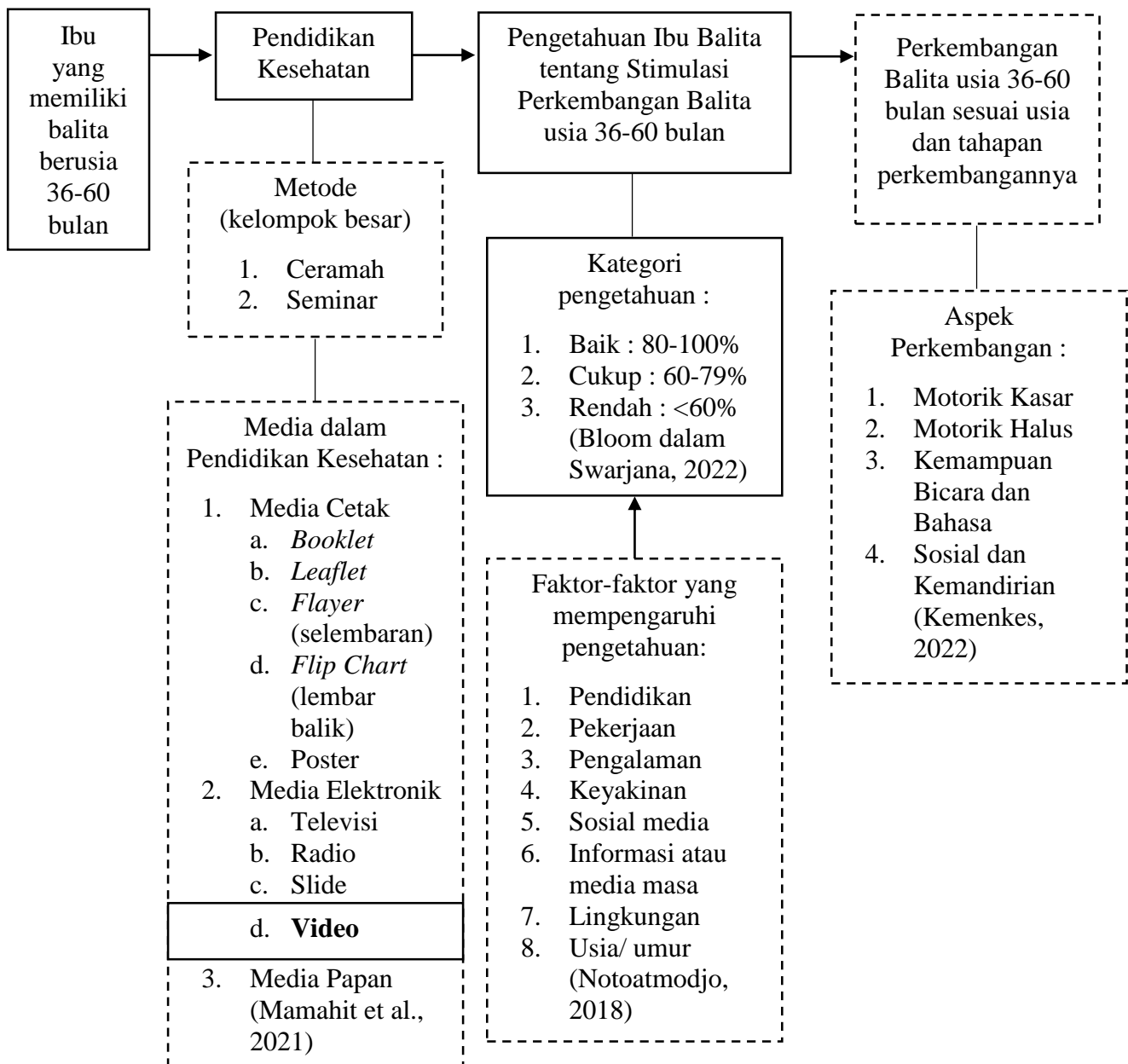
Hasil penelitian (Wirmalida Vivi, 2024) “Pengaruh Edukasi Kesehatan Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi Sekolah Dasar Dalam Menghadapi *Menarche* Di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”, berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa video animasi punya pengaruh signifikan pada pengetahuan siswa untuk menghadapi menarche.

Hasil penelitian (Larasathi Trisya Indah, 2020) “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Animasi Terhadap Sikap Ibu Dengan Bayi Usia 6-12 Bulan Untuk Mencegah Stunting Melalui Pemberian MP-ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangli”. Hasil uji *Paired T-Test* $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$), ada pengaruh signifikan pendidikan kesehatan melalui video animasi terhadap sikap ibu dengan bayi usia 6–12 bulan dalam pencegahan stunting. Edukasi ini

membantu meningkatkan pemahaman ibu akan pentingnya pemberian MP-ASI yang tepat.

Hasil penelitian (Suhartinah Siti, 2021) “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Kesiapan Ibu Primigravida Dalam Menghadapi Persalinan Di Puskesmas Carita Kabupaten Pandeglanmg”. Hasil uji *T-Test paired* didapati signifikansi $p = 0.000$ yang artinya, video sebagai media pendidikan Kesehatan berpengaruh pada peningkatan kesiapan ibu primigravida dalam menghadapi proses persalinan.

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

Keterangan:

= diteliti

= tidak diteliti

2.7 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_1 : Ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan Ibu tentang stimulasi perkembangan balita usia 36-60 bulan

H_0 : Tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan Ibu tentang stimulasi perkembangan balita usia 36-60 bulan